

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v2i1.532
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

MAKNA LALAI SHOLAT TAFSIR SURAT AL-MA'UN AYAT 4-5 (Analisis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Fi Dzilal Qur'an)

Aizzah Muhtarom

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
aizzahmuhtarom29@email.com

Abstrak:

Sholat dalam islam menempati kedudukan yang sangat tinggi sehingga tidak dapat di tandingi oleh ibadah yang lainnya. Disamping itu sholat merupakan perintah yang di utamakan, merupakan kewajiban yang harus di tunaikan, dan sangat di utamakan. Namun pada kenyataannya tidak sedikit umat islam yang telah melaksanakan sholat masih berlaku “amoral” kejahatan, seperti kebanyakan para koruptor di Indonesia yang berasal dari umat islam. penafsiran terhadap surat Al ma'un ayat 4-5 tentang makna lalai “sahun” dapat diartikan sangat luas. Untuk lebih mempersempit penjelasan penulis melakukan studi perbandingan tafsir antara Quraish Syihab dan sayyid Quthub yang berbeda tentang makna lalai dalam sholat. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode penyajian secara komparasi (perbandingan). Dengan tujuan tersebut data

primer yang digunakan berasal dari dua mufassir dan data sekunder berasal dari buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini, sementara analisa menggunakan context analisa. Penjelasan skripsi ini mengacu pada penelitian surat Al-Ma'un ayat 4-5 studi analisis tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan tafsir Fi Dzilal Qur'ab karya Sayyid Quthub. Dengan mengkomparasikan penafsiran kedua mufassir tersebut. Penafsiran yang diteliti menjelaskan seseorang yang melaksanakan sholat akan tetapi mereka tidak benar-benar melakukannya.

Kata Kunci: Makna Lalai, Sholat, Al Maaun ayat 4-5

Pendahuluan

Sholat berkaitan dengan aspek ruhaniah seseorang sebelum berkaitan dengan aspek jasmaniahnya. Sholat dalam islam menempati kedudukan yang sangat tinggi sehingga tidak dapat ditandingi oleh ibadah yang lainnya. Maka gerakan dan ucapannya harus berasal dari kondisi yang tinggi. Karena sholat merupakan tiang agama bagi umat islam dan merupakan perbuatan orang mukmin yang pertama di hisab di hari kiamat kelak.¹ Sebab menunaikan sholat pada dasarnya merupakan bentuk dari ketaatan hamba terhadap Tuhannya. Tentunya ketaatan tidak hanya berlaku dalam hal ibadah, namun juga terhadap ajaran-ajaran islam yang menjunjung tinggi aspek moralitas terhadap Tuhan, sesama manusia dan seluruh alam.²

Namun pada kenyataannya tidak sedikit umat islam yang telah melaksanakan sholat masih berlaku "amoral" kejahatan, seperti kebanyakan para koruptor di Indonesia yang berasal dari umat islam. Hal inilah yang kemudian menjadi pertanyaan apakah sebenarnya terdapat kekeliruan dalam pelaksanaan sholat. Sebab sholat yang dilakukan karena kelalaian tidak akan memberi bekas didalam jiwa

¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, ter. Abu Fajar Al Qalami (Surabaya : Media, 2003), 54

² Ibid

orang-orang yang mengerjakannya.³Berangkat dari permasalahan tersebut penulis beranggapan bahwa perilaku amoral yang masih dilakukan oleh umat muslim meskipun telah melaksanakan sholat tidak sesuai dengan penjelasan firman Allah dalam surat Al Ankabut ayat 45 merupakan dampak dari kelalaian dalam sholat sebagaimana ayat diatas. Namun makna lalai dalam sholat pada surat Al maun ayat 4-5 perlu diperjelas secara spesifik untuk menggali makna yang esensial dalam sholat.

Oleh karenanya penafsiran terhadap surat Al ma'un ayat 4-5 tentang makna lalai "sahun" dapat diartikan sangat luas. Untuk lebih mempersempit penjelasan penulis melakukan studi perbandingan tafsir antara Quraish Syihab dan sayyid Quthub yang berbeda tentang makna lalai dalam sholat. Jik pada Quraish Syihab menafsirkan lafadz "sahun" berkaitan dengan waktu pelaksanaannya sholat, lain halnya dengan Sayyid Qutb menafsirkan lalai tentang masalah ke-Khusu'an dalam sholat yang sering kali dilakukan umat islam.

Pembahasan

PENAFSIRAN DAN ANALISIS

Adapun penafsiran Sayyid Quthub tentang surat al-Ma'un ayat 4-5 menurut beliau surat tersebut merupakan doa atau ancaman kebinasaan bagi orang-orang sholat yang lalai dari sholatnya. Menurut beliau orang-orang yang lalai dari sholatnya tersebut adalah orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong meski dengan) barang yang tidak berguna. Mereka sholat tetap tidak menegakkan sholat. Mereka menunaikan gerakan-gerakan sholat dan mengucapkan doa-doanya tetapi hati mereka tidak hidup bersama sholat tidak hidup dengannya. Ruh-ruh mereka tidak menghadirkan hakikat sholat dan hakikat bacaan-bacaan, doa-doa, dan dzikir-dzikir yang ada di dalam sholat. Mereka melakukan sholat hanya ingin dipuji orang lain, bukan ikhlas karena Allah karena itu mereka melalaikan sholat meskipun mereka mengerjakannya.

³ Abdul Azhim bin Badawi al-Khalaf, 40 *karakteristik mereka yang dicintai Allah (Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah)*, Penerjemah Endang Saiful Aziz dan Taufiq Nuryana (Jakarta: Darul Haq, 2021), h. 715-724

Kelalaian adalah konsep kunci yang sering dibahas dalam risalah spiritual Islam dan disebut dalam banyak ayat al-Qur'an.⁴ Seorang ulama terkemuka abad ke-9, mengatakan bahwa kelalaian adalah kuman yang menyebabkan semua penyakit kalbu. Kata Arab untuk orang bodoh adalah *mughffal*, orang yang mudah tertipu. Dalam konteks ini, artinya orang yang perhatiannya mudah dialihkan dari hal-hal penting dan berdampak besar menuju hal-hal fana dan akhirnya sia-sia.⁵

Sayyid Quthub dalam Tafsir fi Dzilal Qur'an mengatakan bahwa orang-orang lalai terhadap ayat-ayat Allah di alam semesta dan di dalam kehidupan. Serta yang lalai terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri mereka dan orang lain. Sehingga, tidak melihat adanya tangan Allah pada semua itu. Maka, mereka itu bagaikan binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Binatang ternak memiliki perangkat-perangkat instingtif yang dapat menuntun mereka. Sedangkan, jin dan manusia ditambah lagi dengan kalbu yang dapat memahami, mata yang dapat memandang, dan telinga yang dapat menangkap suara. Apabila mereka tidak membuka hati, mata, dan pendengaran mereka untuk memikirkan dan merenungkan ketika mereka menemupuh kehidupan dengan lengah, maka mereka itu lebih sesat dari pada binatang ternak yang Cuma dibekali fitrah saja. Sesudah itu mereka akan menjadi isi neraka jahannam.⁶

Begitu pula dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang mengatakan ayat-ayat di atas menekankan kecelakaan mereka dan kecelakaan siapa yang lalai akan makna sholatnya, karena kelalaian ini menunjukkan bahwa keadaan mereka tidak berbeda dengan yang mengingkari agama dan hari Pembalasan. Buktinya adalah sikap riya' dan keengganannya mereka membantu orang-orang yang butuh.

⁴ Rena Kinnara Arlotas, Robi Mustika, "Lupa, Dalam Perspektif Psikologi Belajar dan Islam", *Jurnal Psikologi*,

⁵ Imam al-Mawluḍ *Kitab Matharat al-Qulub*. Terj. Hamzah Yusuf, *Purification of the Heart Tanda, Gejala, Dan Obat Penyakit Hati* (Cet. I ; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), h. 174.

⁶ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Qur'an*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Tafsir fi Zhilal Qur'an di bawah Naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 62-63.

ANALISIS LALAI

Adapun pandangan penulis dari penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthub, bahwa makna lalai dari sholat merupakan sebuah ancaman kebinasaan bagi orang-orang yang melaksanakan sholat akan tetapi mereka lalai dari sholat-Nya. Yang di maksud dengan lalai dari sholat-Nya yaitu orang-orang yang senantiasa berbuat riya' dan enggan menolong.

Dari kedua penafsiran di atas dalam menafsirkan kata sahun Sayyid Quthub dan Quraish Shihab memiliki perbedaan yang mencolok akan tetapi keduanya memiliki persamaan dalam menafsirkan kata sahun yaitu orang yang lalai dalam sholat adalah orang yang dalam sholatnya tidak karena Allah melainkan mereka tertuju pada sesuatu yang lain yang menjadikan seseorang yang mengerjakan sholat dengan sifat riya' atau karena hanya ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Adapun pandangan penulis dari penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthub, bahwa makna lalai dari sholat merupakan sebuah ancaman kebinasaan bagi orang-orang yang melaksanakan sholat akan tetapi mereka lalai dari sholat-Nya. Yang di maksud dengan lalai dari sholat-Nya yaitu orang-orang yang senantiasa berbuat riya' dan enggan menolong.

Analisis Serta Persamaan dan Perbedaan Makna *Lalai* Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthub Terhadap Surat Al-Ma'un ayat 4-5

Persamaan penafsiran Sayyid Quthub dan M. Quraish Shihab pada lalai dalam sholat adalah menekankan bahwa janganlah kalian melalaikan sholat. Sedangkan secara metodologi kedua mufassir tersebut menggunakan metode tahlili sedangkan corak penafsiran yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut bercorak adabi ijtimai'. Sehingga tidak di temukan perbedaan dalam metodologi. Perbedaan penafsirannya adalah pada penafsiran Sayyid Quthub beliau mengatakan orang tersebut melaksanakan sholat akan tetapi, hati dan pikirannya tidak terdapat dalam sholatnya. Sehingga sholatnya orang tersebut tidak khusyu' sehingga ia tidak dapat menghadirkan hakikat. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab orang tersebut sholat akan

tetapi sholatnya tidak tepat waktu melainkan ia sholat dengan waktu yang tertunda-tunda.

Penutup

Penafsiran Sayyid Quthub dalam menafsirkan makna lalai dalam sholat adalah seseorang yang melaksanakan sholat akan tetapi mereka tidak benar-benar menegakkannya. Mereka melakukan sholat, akan tetapi hatinya tidak hidup. Sehingga ruhanya tidak dapat menghindarkan hakikat bacaan-bacaannya. Serta doa-doa yang ada di dalam sholat

penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan makna lalai dalam sholat adalah seorang Muslimin yang melalaikan sholat yaitu dengan cara mengakhirkan sholat dari waktunya bahkan telah banyak kehilangan sholatnya (sholat tersebut telah keluar dari waktunya) atau seseorang tidak akan melakukan sholat kecuali setelah waktu sholat tersebut hampir habis, dan juga sholatnya orang munafik yang dilaksanakan secara terang-terangan jika banyak orang.

Persamaan penafsiran Sayyid Quthub dan M. Quraish Shihab pada lalai dalam sholat adalah menekankan bahwa janganlah kalian melalaikan sholat. Sedangkan secara metodologi kedua mufassir tersebut menggunakan metode tahlili sedangkan corak penafsiran yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut bercorak adabi ijtimai'i. Sehingga tidak di temukan perbedaan dalam metodologi. Perbedaan penafsirannya adalah pada penafsiran Sayyid Quthub beliau mengatakan orang tersebut melaksanakan sholat akan tetapi, hati dan pikirannya tidak terdapat dalam sholatnya. Sehingga sholatnya orang tersebut tidak khusyu' sehingga ia tidak dapat menghadirkan hakikat. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab orang tersebut sholat akan tetapi sholatnya tidak tepat waktu melainkan ia sholat dengan waktu yang tertunda-tunda.

Daftar Pustaka

Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, ter. Abu Fajar Al Qalami Surabaya : Media, 2003

- Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, *40 karakteristik mereka yang dicintai Allah (Berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah)*, Penerjemah Endang Saiful Aziz dan Taufiq Nuryana, Jakarta: Darul Haq, 2012
- Imam al-Mawlund *Kitab Matharat al-Qulub*. Terj. Hamzah Yusuf, *Purification of the Heart Tanda, Gejala, Dan Obat Penyakit Hati*, Cet. I ; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017
- Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*. Ter. As'ad Yasin dkk. Vol 1 Jakarta: Gema Insani Press, 2000